BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Pendidikan tidak semata-mata dipandang sebagai sarana untuk meraih kesuksesan, melainkan juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, fokus pendidikan pada era kontemporer diarahkan pada penguatan karakter individu, khususnya dalam aspek etika, norma, dan adat istiadat.[1] Dalam konteks ini, yang menjadi hal utama adalah penyusunan tahapan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman, yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, serta kecakapan peserta didik sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.[2]

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[3] Secara sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan,

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[1] Purwanti, E. Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020), Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 2021.9(April 2022): 384,391.
[2] Amri, S., & Pd, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.
[3] Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, (Jakarta : Sekretaris Negara), hlm 3.

baik yang bersifat fisik maupun spiritual, selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.[4]

Pendidikan adalah salah satu pilar utama pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, penyampaian ajaran agama menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan moral individu.[5] Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kapada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[6]

Apabila merujuk pada konstitusi, salah satu di antara tugas utama pemerintah sebagai amanat dari Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa". Konstitusi juga mengamanatkan pada tiap periode pemerintahan untuk menjadikan pendidikan sebagai agenda utama dalam program kerjanya. Secara khusus dinyatakan pada pasal 31 UUD 1945, bahwa :

> Pemerintah wajib memajukan pendidikan dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, memprioritaskan anggaran pendidikan serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.[7]

UINSSC
UNGGULAN PADA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM
SYEKH NURJATI CIREBON

[4] Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia : Antara Keinginan dan Realita", Jurnal Auladuna, Vol. 2, No. 2 , 2019, hlm, 234.
[5] Idi Warsah, Pendidikan Islam dalam keluarga: Studi psikologis dan sosiologis masyarakat multi agama desa Suro Bali (Tunas Gemilang Press, 2020).
[6] Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", bab II, pasal 3.
[7] Salinan lampiran, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan" No. 22 Tahun 2015, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019, h. 1

Saat ini, kondisi pendidikan karakter di Indonesia berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan. Tingginya angka krisis moral di kalangan remaja menjadi perhatian serius bagi para pemerhati pendidikan. Fenomena ini tercermin dalam sejumlah kasus, seperti yang melibatkan Mario Dandy dan Aditya Hasibuan, yang menunjukkan bahwa Indonesia tengah berada dalam kondisi darurat pendidikan karakter. Dalam beberapa bulan terakhir, berbagai media sosial dan televisi nasional dihebohkan oleh tindakan sewenang-wenang anak-anak pejabat terhadap rekan-rekan mereka. Salah satu kasus yang menonjol adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Mario Dandy Satriyo, anak seorang pejabat di Direktorat Jenderal Pajak, terhadap Cristalino David Ozora Latumahina hingga menyebabkan korban mengalami koma. Melihat fenomena ini, Sekolah Putra Pertiwi—sebagai salah satu sekolah unggulan di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten—menilai bahwa persoalan tersebut harus mendapatkan perhatian serius. Hal ini disebabkan oleh peran strategis dunia pendidikan sebagai salah satu elemen penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.[8]

Berdasarkan data pengaduan perlindungan anak yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama periode Januari hingga September 2023, tercatat sebanyak 1.800 kasus telah ditangani sepanjang tahun tersebut. Pengaduan tersebut terbagi ke dalam dua klaster utama, yakni Perlindungan Hak Anak (PHA) yang mencakup 68,7% dari keseluruhan kasus, dan Perlindungan Khusus Anak (PKA) sebesar 31,3%. Kasus-kasus dalam klaster PHA mendominasi laporan yang masuk ke KPAI. Sementara itu, klaster PKA mencakup berbagai bentuk kasus, di antaranya anak korban kejahatan seksual sebanyak 254 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis sebanyak 141 kasus, kasus perlindungan anak lainnya sebanyak 46 kasus, anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) sebanyak 33 kasus, anak korban pornografi dan kejahatan siber sebanyak 31 kasus, anak korban perlakuan salah dan penelantaran sebanyak 23 kasus, anak yang dieksploitasi

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[8] Amri, S., & Pd, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

secara ekonomi dan/atau seksual sebanyak 11 kasus, anak korban stigmatisasi dan pelabelan sebanyak 7 kasus, anak korban kejahatan lainnya sebanyak 5 kasus, anak korban penculikan, penjualan, dan perdagangan sebanyak 6 kasus, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (Napza) sebanyak 2 kasus, serta perilaku sosial menyimpang sebanyak 1 kasus.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat bahwa sepanjang tahun 2023 telah terjadi 141 kasus kekerasan fisik, termasuk tawuran dan bentuk kekerasan lainnya, dengan jumlah korban meninggal dunia mencapai 17 anak. Tingginya angka penyimpangan perilaku serta lemahnya karakter di kalangan anak-anak menunjukkan perlunya pengembangan kesadaran yang tidak hanya terbatas pada kalangan pendidik dan pemerintah, tetapi juga harus melibatkan seluruh elemen masyarakat Indonesia. Kesadaran kolektif tersebut penting untuk mendorong perilaku bijak serta membangun karakter yang kuat dan positif pada generasi muda. Degradasi moral tetap menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, kenyataannya, fenomena pergaulan bebas dan tawuran antarpelajar terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.[9]

Fenomena Ujian Nasional (UN), yang pernah dihapuskan dan kemudian direncanakan untuk diadakan kembali, selama ini dijadikan salah satu tolok ukur dalam menilai kualitas pendidikan nasional. Namun, realitasnya tidak menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berbagai permasalahan yang muncul seputar pelaksanaan Ujian Nasional justru menimbulkan persoalan baru dalam dunia pendidikan, baik ketika UN masih diberlakukan maupun setelah ditiadakan. Setiap tahun, pelaksanaan ujian sering kali diwarnai dengan berbagai bentuk kecurangan, seperti kebocoran soal, penyebaran kunci jawaban, hingga ketidakjujuran peserta didik. Praktik-praktik ini

[9] Neolaka, I. A., & Neolaka, G. A. A. (2015). Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama. Kencana.

menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan luhur pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ningrum mengenai perilaku remaja menunjukkan bahwa banyak remaja yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, khususnya ajaran Islam, serta dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam sistem pendidikan kita. Beberapa contoh perilaku tersebut meliputi seks bebas, kehamilan di luar nikah, aborsi, perjudian, konsumsi alkohol, dan penyalahgunaan narkoba, yang semuanya menjadi fenomena yang meresahkan masyarakat, terutama orang tua. Sifat remaja yang cenderung berani mengambil risiko (risk taker) serta rasa ingin tahu yang tinggi diyakini sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya perilaku-perilaku tersebut.[10] Terlepas dari faktor – faktor lain yang memberikan sumbangsih penyebab kemorosotan moral tersebut, pendidikan harus mampu menjadi solusi yang menjadi titik terang untuk bisa membentuk manusia – manusia yang memiliki moral dan adab.

Sudah menjadi hal yang umum diketahui bahwa tindakan kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dilakukan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat yang seharusnya memiliki latar belakang pendidikan. Ironisnya, tindakan kejahatan dan pelanggaran ini seringkali dilakukan oleh kalangan yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat, yakni golongan terpelajar dan berpendidikan. Sebagai ilustrasi, data terbaru dari Transparency International mengenai Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menunjukkan bahwa Indonesia masih memperoleh skor 40, dengan peringkat 85 dari 180 negara. Skor ini mengalami peningkatan dua poin dibandingkan dengan tahun 2018 yang tercatat pada angka 38. Meskipun ada sedikit peningkatan, IPK Indonesia masih kesulitan mencapai skor 50, yang disebabkan oleh masalah korupsi politik dan kelemahan di sektor hukum. Sebelumnya, Presiden

[10] Diah Ningrum. UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015. Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab., hal. 25

Republik Indonesia, Joko Widodo, telah menargetkan pencapaian skor IPK sebesar 50.[11]

Proses terbentuknya individu yang beradab melalui sistem pendidikan nasional Indonesia hingga saat ini masih belum menunjukkan hasil yang optimal, meskipun negara ini mengusung ideologi Pancasila, yang pada sila keduanya menegaskan prinsip "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Ketika moralitas terkikis, kehancuran suatu bangsa menjadi suatu kenyataan yang tak terelakkan. Pada kenyataannya, para pelajar tidak lagi mencerminkan kualitas keilmuan yang dimiliki, bahkan perilaku mereka pun tidak mencerminkan nilai-nilai luhur yang seharusnya. Di sisi lain, para pemimpin yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat malah terlibat dalam praktik-praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang, sehingga merusak integritas dan citra kepemimpinan mereka.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa aspek yang paling krusial dalam pendidikan anak bukan hanya sekadar penyampaian materi yang berhubungan dengan konsep-konsep umum yang telah disusun melalui berbagai sumber literatur, melainkan juga pengembangan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pelatihan yang berfokus pada pembentukan karakter, yang didasarkan pada prinsip etika, moral, dan adab yang benar, agar ilmu yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, yang tercatat sebanyak 11 kali sejak pertama kali dilaksanakan pada tahun 1947 hingga penerapan Kurikulum 2013. Baru-baru ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurna dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka direncanakan untuk menjadi

[11] Cnn-Indonesia, Indek Korupsi di Indonesia Naik menjadi ranking 40, diakses pada tanggal 2 Juli 2020 Jam 10.54.
[12] Mukhtar, A. (2015). Adab Guru dan Murid. Malang: Pesantren Hidayatullah.

kurikulum nasional mulai tahun 2024. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan yang berfokus pada pengembangan bakat dan minat peserta didik. Meskipun terjadi pergantian kurikulum, tujuan utama yang tetap dijaga adalah untuk melakukan perbaikan terhadap kurikulum yang sebelumnya diterapkan. Setiap perubahan kurikulum ini merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.[13]

> "Merdeka belajar bisa dikatakan merupakan otonomi dalam bidang pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan mulai dihidupkan kembali di era ini. Memerdekakan unit pendidikan, memerdekakan guru, memerdekakan peserta didik dapat merangsang munculnya inovasi-inovasi baru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik Indonesia yang beraneka ragam suku dan kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing. Diungkapkan oleh Yuli Bangun Nursanti kepala dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten wonogiri fokus dari merdeka belajar adalah terletak pada proses pembelajaran. Saat ini dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Dalam Merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis."[14]

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan perlu dilandasi dengan nilai-nilai dan asas kemerdekaan. Kebebasan dalam menyampaikan aspirasi kebebasan dalam menuangkan ide-ide dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Dalam rangka mencapai tujuan nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan program implementasi Kurikulum Merdeka. Hingga saat ini, berdasarkan data yang tercatat di situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sebanyak 143.265 sekolah di Indonesia telah mengadopsi Kurikulum Merdeka.[15] Kurikulum yang baru pasti memiliki

[13] Ineu Sumarsih, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 5, 2022, hlm. 8249.
[14] Purwoko Agung, Merdeka Belajar Dan Penghapusan UN, (Semarang: Lontar Merdeka, 2020), h.5
[15] Implementasi Kurikulum Merdeka, kementrian pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, di akses Desember 17, 2024. https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/ .

banyak perubahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan assesmen pembelajaran. dampak kurikulum yang baru ini juga pasti pasti berimbas pada nilai, daya tangkap siswa, dan minat belajar siswa, yang tentunya berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Guru yang menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dapat dikategorikan sebagai guru penggerak. Sebelum mengimplementasikan IKM, guru tersebut telah mengikuti serangkaian pelatihan, yang mencakup instalasi platform Merdeka, melakukan proses login, menonton video terkait IKM, mengikuti pelatihan mandiri, mempelajari asesmen serta perangkat ajar yang digunakan dalam IKM, berpartisipasi dalam berbagai praktik pembelajaran, serta terlibat dalam komunitas yang mendalami Kurikulum Merdeka.[16]

Guru harus menyatu padukan tiga ranah pendidikan antara bimbingan konseling, Kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler, yang pada kurikulum lama kegiatan ini dipisahkan pada Kurikulum Merdeka kegiatan tersebut dikombinasikan bertujuan menguatkan karakter lembaga sekolah yang dinaungi.[17]

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan penguatan profil melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (5P). Tujuan utama dari 5P ini adalah untuk membentuk generasi penerus bangsa yang unggul. Dalam rangka memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila, Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai gambaran karakter dan kompetensi global yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang tercermin melalui enam dimensi, antara lain: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, menghargai keberagaman global, mampu bekerja sama dalam gotong-royong, mandiri, berpikir kritis, serta kreatif. Di era saat ini, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menyelaraskan kemajuan teknologi global dengan perkembangan kemanusiaan.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[16] Putu Tedy Indrayana, Penerapan Setrategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar, ,(Bandung, Media Sains Indonesia, 2022), 97.
[17] Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar, (Jakarta , Bumi Aksara, 2022),8.

Enam dimensi 5P menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan kompetensi global peserta didik, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki moral, etika, dan kemampuan berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pertama, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menekankan pembentukan akhlak mulia yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Peserta didik diajarkan untuk memahami ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, alam, maupun negara. Unsur-unsur utama dalam pembelajaran ini mencakup akhlak beragama, akhlak individu, akhlak sosial, akhlak terhadap alam, dan akhlak dalam bernegara. Dimensi-dimensi ini berfungsi sebagai dasar moral dan spiritual yang membentuk peserta didik menjadi individu dengan karakter yang kuat dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Kedua, dimensi berkebinekaan global mengajarkan peserta didik untuk mempertahankan identitas dan budaya luhur bangsa Indonesia sambil memiliki pemikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Peserta didik dibimbing untuk memahami, menghargai, serta berkomunikasi secara efektif dengan berbagai budaya, sembari merefleksikan pengalaman yang diperoleh dari interaksi tersebut. Dimensi ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap toleransi, inklusivitas, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global, tanpa melupakan jati diri dan identitas nasionalnya.

Ketiga, dimensi bergotong-royong menekankan nilai kebersamaan dan kolaborasi. Peserta didik diberikan pembelajaran untuk berkolaborasi secara sukarela, saling memperhatikan, dan berbagi dalam upaya menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapi. Dimensi ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap kontribusi setiap individu dalam kelompok serta penekanan pada kepentingan kolektif yang lebih utama daripada kepentingan pribadi.

Keempat, dimensi mandiri bertujuan membentuk peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik diberikan pembelajaran untuk mengenali diri mereka sendiri, menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi, serta mengelola diri secara efektif. Dimensi ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kemandirian, kedisiplinan, serta kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Kelima, dimensi bernalar kritis mengajarkan peserta didik untuk mengelola informasi secara objektif, menganalisis hubungan antar informasi, dan menarik kesimpulan yang logis. Peserta didik dilatih untuk mengumpulkan dan mengolah informasi secara efektif, menganalisis argumen secara mendalam, serta merefleksikan proses berpikir mereka sendiri. Dimensi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara logis, sistematis, dan kritis, yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan.

Keenam, dimensi kreatif menekankan kemampuan peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang unik, bermanfaat, dan berdampak positif. Peserta didik dibekali kemampuan untuk menghasilkan ide-ide asli, mengimplementasikannya dalam bentuk karya atau tindakan konkret, serta mengembangkan pola pikir yang fleksibel dalam mencari solusi inovatif. Dimensi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang inovatif, adaptif, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif.

Melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (5P) diharapkan dapat membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah menetapkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama, penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama adalah minimnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep adab dalam konteks pendidikan. Padahal, adab

adalah fondasi esensial dalam pembentukan karakter peserta didik. Tanpa adab, ilmu yang diperoleh tidak akan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kehidupan individu maupun masyarakat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang filsuf Muslim, menekankan bahwa permasalahan terbesar yang dihadapi oleh dunia pendidikan, terutama di negara-negara Muslim, adalah "the loss of adab" atau hilangnya adab.[18] Apabila pendidikan sudah kehilangan adab, maka berimplikasi pada hilangnya adab terhadap ilmu yang berdampak pada kondisi ummat.

Konsep pendidikan adab menurut Al-Attas menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai kebaikan serta penempatan segala sesuatu pada posisi yang sesuai dengan martabat dan kehormatan manusia. Pendidikan adab tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan, tetapi juga untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Al-Attas mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kategori, yaitu *fardhu 'ain* (ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu) dan *fardhu kifayah* (ilmu yang menjadi tanggung jawab bersama dalam masyarakat). Klasifikasi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh, baik dari aspek rohaniah maupun jasmaniah.

Relevansi antara konsep pendidikan adab yang diajukan oleh Al-Attas dan Kurikulum Merdeka terletak pada tujuan bersama untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan beradab. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka selaras dengan prinsip-prinsip adab yang dikembangkan oleh Al-Attas. Sebagai contoh, dimensi "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia" mencerminkan pentingnya pendidikan spiritual dan moral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, dimensi "bergotong-royong" dan "berkebinekaan global" sejalan dengan konsep adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

[18] Adian Husaini, Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan, (Cet. III; Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa Depok, 2018), h. 1.

Meskipun terdapat kesamaan dalam tujuan, implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan penguatan melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep adab menurut Al-Attas. Hal ini penting agar pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai adab secara substansial. Salah satu tujuan utama dari berbagai perubahan yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk siswa yang memiliki karakter Pancasila, yang mencintai dan mengenal budaya lokal, serta yang mampu mengeksplorasi potensi dan kelebihan dirinya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengarahkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan siswa, tanpa terbebani oleh prosedur pelaporan yang berlebihan. Guru juga diberi kebebasan dalam merencanakan dan menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Begitu juga dengan Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui konsep adab yang diusungnya bahwa tujuan dari pendidikan adalah manusia yang baik (a good man). "The aim of education in Islam is to produce a good man. The fundamental elemnt inherent in the concept of education in Islam is the inculcation of adab (ta'dib)."[19]

Berdasarkan data dan fakta yang telah dipaparkan, saat ini sudah menjadi keharusan bagi bangsa Indonesia untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kondisi sistem Pendidikan Nasional. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang filsuf Muslim, mengidentifikasi adanya kebingungan dan kesalahan dalam pemahaman pengetahuan yang pada akhirnya berujung pada hilangnya adab (the loss of adab) di kalangan umat. Kondisi ini, yang muncul akibat kesalahan dalam pengetahuan dan kehilangan adab, berpotensi melahirkan pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi kualifikasi kepemimpinan yang sah dalam masyarakat Islam. Pemimpin semacam ini cenderung tidak memiliki standar moral, intelektual,

[19] Syed Muhammad Naquib al-Attas, Aims and Objective of Islamic Education, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 1.

dan spiritual yang tinggi, yang seharusnya menjadi landasan utama dalam kepemimpinan yang efektif.[20]

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyebutkan bahwa masalah terbesar yang melanda dunia pendidikan terutama dinegara-negara muslim hari ini adalah "*the loss of adab*" yaitu hilangnya adab.[21] Apabila pendidikan sudah kehilangan adab, maka berimplikasi pada hilangnya adab terhadap ilmu yang berdampak pada kondisi ummat.

Menurut Naquib Al-Attas, tujuan utama dalam pencarian ilmu adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, yang menjadikan pendidikan lebih dari sekadar proses pengajaran atau penambahan wawasan. Pendidikan, dalam pandangannya, harus berdampak pada perubahan sikap dan perilaku individu. Inti dari pendidikan yang berbasis adab adalah kemampuan dan kemauan individu untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Peserta didik yang beradab akan menunjukkan ketulusan dalam ketaatan kepada Tuhan, menghormati guru dan orang tua, menjalin cinta kasih terhadap sesama, serta tekun belajar dengan kejujuran untuk mengembangkan potensi diri sebagai makhluk ciptaan Allah.

Tujuan pendidikan yang telah digariskan tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam bentuk kurikulum pendidikan. Naquib Al-Attas menyusun kurikulum pendidikan berbasis adab dengan mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kategori, yaitu *farḍu 'ain* dan *farḍu kifāyah*. Klasifikasi ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia memiliki dualitas, yakni terdiri dari aspek rohani dan jasmani, sehingga pembagian ilmu ke dalam dua kategori tersebut menjadi suatu keniscayaan untuk memenuhi kebutuhan manusia pada kedua dimensi tersebut. Konsep ini, meskipun penting, masih menjadi bahan perdebatan dalam penyusunan kurikulum pendidikan nasional.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[20] Syed Muhammad Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, (Penerbit Mizan, 1992), h. 76.
[21] Adian Husaini, Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan, (Cet. III; Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa Depok, 2018), h. 1.

Seiring dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, penting kiranya mengkaji pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Gagasannya tentang adab memiliki relevansi langsung dengan dimensi moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti oleh calon peneliti berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum merdeka di Indonesia saat ini?
2. Bagaimana konsep pendidikan berbasis adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan berbasis adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap kurikulum merdeka di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan berbasis adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap pendidikan nasional di Indonesia. Secara khusus, berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis konsep profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di Indonesia
2. Menganalisis konsep pendidikan berbasis adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas
3. Menganalisis konsep pendidikan berbasis adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik bagi peneliti maupun pengembangan dalam dunia pendidikan (secara akademik). Seraca rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembagan ilmu pengetahuan serta memberikan penjelasan secara rinci dan sistematis mengenai konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan kependidikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan jadi wawasan tambagan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Keleluasaan yang diberikan Kurikulum Merdeka kepada lembaga pendidikan dalam menerapkannya dapat jadi perantara dengan adanya evaluasi dan kritik dan input dari konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bahan evaluasi dalam kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan Pendidikan Nasional dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Bagi perguruan tinggi khususnya yang berbasis Pendidikan Islam seperti UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa atau lembaga terkait dan juga dapat mengembangkan penelitian sebelumnya yang masih terdapat perbedaan hasil dan objek penelitian, sehingga nantinya akan bermanfaat dan menjadi sumber informasi yang dapat digunakan bagi pihak yang berkepentingan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di tempat tugas peneliti.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

D. Kerangka Teori

Adab memiliki peran penting dalam pendidikan sebagai landasan moral yang membentuk individu berkarakter baik. Adab tidak hanya berbicara tentang perilaku sopan, tetapi juga mencakup dimensi etika, moralitas, dan disiplin diri dalam proses pembelajaran.

Dalam memahami konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, penting terlebih dahulu untuk menelaah landasan filosofis dan epistemologis yang membentuk pandangannya terhadap ilmu dan pendidikan. Al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan seseorang terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu, baik dalam diri maupun dalam masyarakat dan alam semesta. Dengan kata lain, adab adalah kesadaran akan tatanan keberadaan (order of being) yang didasarkan pada kebenaran wahyu. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang mampu menempatkan diri, ilmu, dan amal sesuai dengan hakikatnya. Tujuan utama pendidikan menurut al-Attas adalah melahirkan manusia beradab (insan adabi), yaitu manusia yang memiliki adab terhadap diri, masyarakat, ilmu, dan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada proses ta'dib, yaitu internalisasi nilai-nilai adab dalam seluruh dimensi kehidupan peserta didik.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Adab merujuk pada tatanan perilaku yang sesuai dengan norma moral dan etika yang berlaku, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menuntut ilmu. Dalam konteks pendidikan, adab menjadi fondasi dalam membentuk sikap siswa terhadap guru, sesama teman, dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam pandangan al-Attas, terdapat tiga komponen utama dalam pendidikan Islam yang saling berkait erat, yaitu ilmu (‘ilm), adab, dan keadilan (‘adl). Ilmu merupakan kebenaran yang bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman yang disaring melalui adab. Adab menjadi syarat untuk memahami dan mengamalkan ilmu secara benar, sehingga menghasilkan keadilan sebagai keadaan tertib dan harmonis dalam jiwa individu dan masyarakat.

Adab memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang beradab dan berakhlak baik. Penanaman adab menjadi cara utama untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya pintar, tetapi juga bermoral tinggi. Selain itu, adab juga merupakan proses pendidikan yang harus dilakukan melalui contoh, pembiasaan, dan praktik nyata di dalam kelas. Guru memiliki peran penting dalam menunjukkan adab melalui sikap dan tindakan, sebagaimana pendidikan berbasis adab menekankan pada pentingnya teladan.

Adab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai dasar nilai dalam proses pembelajaran. Guru memegang peranan sentral sebagai pewaris otoritas ilmu yang bertugas menanamkan adab, bukan sekadar menyampaikan informasi. Sementara itu, pelajar adalah subjek yang aktif dalam pencarian kebenaran, dengan bimbingan spiritual dan intelektual dari gurunya. Dalam kerangka ini, lingkungan pendidikan harus terstruktur untuk mendukung proses ta'dib, bukan sekadar memenuhi aspek kognitif. Al-Attas juga menentukan materi pendidikan secara hirarkis selaras dengan gagasan sebagai berikut. Tingkat pertama, al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu hadits, dan lainnya. Tingkat kedua, ilmu bahasa dan gramatika, termasuk juga ilmu tajwid. Tingkat ketiga, ilmu dalam kategori fardhu kifâyah, seperti kedokteran, ilmu hitung, politik, dan lainnya. Tingkat keempat, ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, dan beberapa cabang filsafat. Di samping itu, Al-Attas sendiri tidak menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen.

Menurut Al-Attas, akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang secara jelas mengunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik-baik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah saw. Hadis tersebut adalah: "*Addabani Rabbi pa Ahsana Ta'dibi*" : Aku telah dididik oleh Tuhanku maka

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

pendidikanku itu adalah yang terbaik. Adapun secara istilah (terminologi), Al-Attas mendefinisi adab sebagai suatu:

Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperiadaan.[22]

Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang baik, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Definisi manusia yang baik menurut Naquib Al-Attas adalah:

"Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya janggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab"[23]

Jika melirik Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha dengan sengaja yang dapat membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Ini merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (acting the good). Proses ini mencakup tiga aspek penting, yakni pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif jika tidak mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara utuh.

Ketika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka yang berlaku di Indonesia, maka muncul pertanyaan kritis mengenai relevansi dan integrasi nilai-nilai

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[22] Syed Muhammad Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, (Penerbit Mizan, 1992), h. 61-62.
[23] Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, h. 174. Lihat pula, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Risalah Untuk Umat Islam, 1973, h. 280.

adab dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis projek, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Meskipun konsep ini berfokus pada kemandirian dan penguatan nilai-nilai, namun narasi adab dalam perspektif al-Attas menawarkan pendekatan yang lebih dalam dan komprehensif, terutama dalam menanamkan kesadaran metafisik dan spiritual yang tidak sekadar etis tetapi teosentris. Dengan demikian, kerangka teori ini menjadi dasar untuk menganalisis sejauh mana konsep adab al-Attas dapat menjadi alternatif atau pelengkap dalam membentuk karakter pelajar yang bukan hanya cakap secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada dimensi ruhaniah dan moral yang benar.

Dalam Kurikulum Merdeka penyempurnaan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari 6 dimensi yang meliputi; Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, Mandiri, Bergotong royong, Berkebhinekaan global, Bernalar kritis, dan Kreatif.

Relevansi konsep pendidikan adab Al-Attas dengan Kurikulum Merdeka terletak pada upaya untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan beradab serta urgensi manusia yang baik (*a good man*). Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip adab yang digagas oleh Al-Attas. Misalnya, dimensi "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia" mencerminkan pentingnya pendidikan spiritual dan moral dalam membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, dimensi "bergotong-royong" dan "berkebinekaan global" sejalan dengan konsep adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.

Dengan demikian, adab memiliki peran sentral dalam pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan kognitif dan psikomotorik dalam pendidikan, tetapi juga mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang lebih bermakna. Konsep pendidikan berbasis adab yang

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

dikemukakan oleh Al-Attas bisa berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan dapat menjadi solusi atas tantangan moral yang dihadapi saat ini. Melalui pendekatan hubungan antara konsep adab Al-Attas dengan realita pendidikan nasional dapat menemukan relevansi antara keduanya.

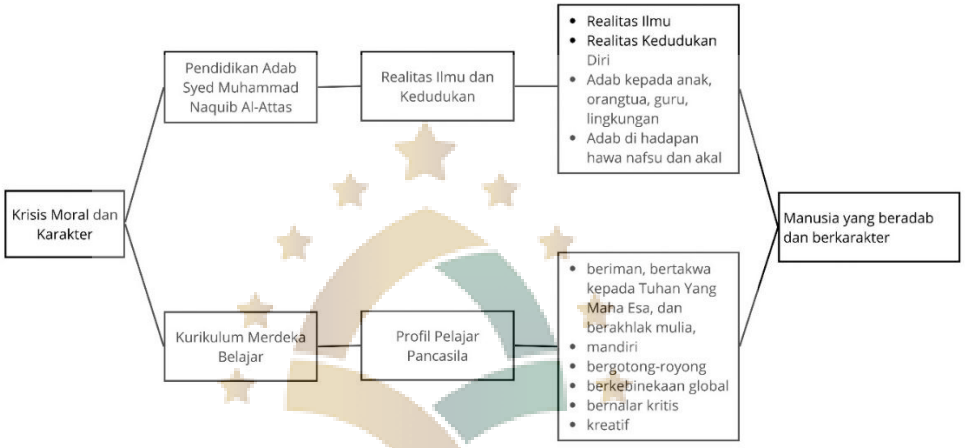

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran literattur yang dilakukan calon peneliti terkait dengan tema bahasan, calon peneliti menemukan beberapa buku dan karya ilmiah dalam bentuk jurnal maupun laporan tugas akhir akademik yang mirip dengan penelitian ini. Adapun buku dan karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Ardiyansyah menulis disertasi yang berjudul "Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi" yang merupakan disertasi doktor penulisnya pada Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldum (UIKA) Bogor pada tahun 2012. Buku ini awalnya merupakan disertasi doktor penulisnya pada Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldum (UIKA) Bogor pada tahun 2012. Dalam disertasi ini, penulis mencoba menjawab empat pertanyaan mendasar. Pertama, tentang hakikat konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Kedua, urgensi konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam dunia pendidikan di era modern. Ketiga, apalikasi konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas di ISTAC. Dan keempat, aplilaksi konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas di perguruan tinggi di Indonesia.[24]

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti, dalam hal ini tentang bagaimana konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam dunia pendidikan. Namun perbedaannya terletak pada aplikasi konsep adab tersebut. Penelitian tersebut diaplikasikan pada lembaga ISTAC dan perguruan tinggi di Indonesia, sedangkan penelitian ini direlevansikan dengan pendidikan nasional di Indonesia.

Kedua, penelitian disertasi Suwendi dengan judul "Islamisasi Ilmu: Studi atas Konsep dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas", di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2008. Tujuan penelitian ini adalah analisis terhadap model pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi ilmu dan pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan Islamisasi ilmu. Diantara hasil dari penelitian ini, bahwa model Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al-Attas kental dengan pendekatan tasawuf.

Penelitian tersebut terlihat hanya difokuskan pada pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta pendekatannya dalam Islamisasi ilmu. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti bukan hanya membahas menyangkut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang adab, tetapi jauh lebih luas dari itu. Penelitian ini akan mencoba mengungkap secara mendalam bagaimana konsep pendidikan berbasis adab bukan hanya berhubungan dengan pendidikan secara umum, tetapi juga relevansinya dengan pendidikan nasional di Indonesia.

Ketiga, Abdul Ghoni menulis dengan judul "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer" dalam Jurnal

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[24] Muhammad Ardiansyah, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi, (Depok: Yayasn Pendidikan Islam at-Taqwa, 2020)

Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 3, Nomor 1, March 2017. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas cenderung bersifat rekonstruktif selektif yang berupaya menampilkan suatu sistem pendidikan Islam terpadu, yang tetap menjaga prinsip keserasian dan keseimbangan individu yang menggambarkan perwujudan fungsi utama manusia sebagai „abd Allah dan khalifah al ard. Selain itu juga mengungkap gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang bersifat fard῾ain dan fard kifayah.[25]

Dapat dilihat bahwa penelitian tersebut hanya memfokuskan pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan tidak ditemukan pembahasan konsep adab secara mendalam. Pembahasan yang ada hanya pada makna dan tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pendidikan, serta integrasi ilmu. Tulisan ini tidak membahas relevansi konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan sama sekali. Dengan demikian gagasan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak terlihat secara jelas dalam kajian ini.

Keempat, penelitian tesis oleh Syahri Kismanto dengan judul "Konsep Adab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas", pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan relevansi konsep adab dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian diperoleh bahwa konsep adab bertujuan untuk melahirkan manusia yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT yang senantiasa disembah, memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya kepada diri sendiri dan masyarakat dengan adil dan senantiasa berussaha memperbaiki dirinya ke tahap yang lebih sempurna.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[25] Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Volume 3, Nomor 1, (2017), h. 210

Sekilas terlihat bahwa penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Namun jika ditelisik lebih jauh, maka terlihat perbedaan yang cukup besar. Pembahasan tentang konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak mendapatkan porsi pembahasan secara mendalam. Begitu pula relevansi konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas hanya pada pendidikan Islam. Dengan demikian gagasan adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak terlihat secara luas dalam kajiannya ini.

Kelima, Kemas Badaruddin dengan judul buku "Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas", diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar, 2007. Fokus kajian dalam buku ini adalah reformulasi konseptual filosofis Al-Attas yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan, esensi gagasan Al-Attas dalam dunia pendidikan, dan aktualisasi konsep pendidikan Al-Attas dalam konteks pendidikan Islam.[26]

Dapat dilihat bahwa penulis hanya menggali gagasan-gagasan pemikiran Al-Attas dengan membandingkan antara ta'dīb, tarbiyah, dan ta'līm. Penulis tidak membahas secara mendalam konsep adab Al-Attas, demikian pula aplikasi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian gagasan adab Al-Attas tidak terlihat secara jelas dalam buku tersebut.

Keenam, penelitian dengan judul "Kritik atas kurikulum merdeka di tengah degradasi moral pendidik" dari Muhammad Basyrul Muvid dam Ali Ridho dalam Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 16 Nomor 2, desember tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah mengkritik tentang penerapan kurikulum merdeka di tengah krisis moral para pendidik, di mana hal tersebut seolah dibiarkan tanpa adanya usaha internal dari Kemendikbud untuk menggeluarkan kebijakan yang orientasinya kepada pembinaan moral, karakter bahkan spiritual para pendidik mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Hal ini untuk melindungi anak-anak dari kejahatan seksual yang itu muncul dalam diri pendidik. Artinya, Kemendikbud-Dikti

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[26] Kemas Baharuddin, Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Naquib al-Attas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

harusnya tidak hanya fokus pada pembenahan kurikulum pendidikan, juga sekarang ini harus memikirkan terobosan baru tentang krisis moral pendidik ini yang semakin hari mengkhawatirkan.[27]

Ketujuh, penelitian dengan judul "Kritik Atas Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Dekadensi Nilai Moral Pendidik" dari Sumarno,dkk dalam Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 10, No. 1, maret tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah mengkritik tentang penerapan kurikulum merdeka di tengah krisis moral para pendidik sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Basyrul Muvid dan Ali Ridho.

Memperhatikan tujuan dan hasil dari ketujuh penelitian sebelumnya, calon peneliti menganggap bahwa konsep pendidikan berbasis adab oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan kebijakan pendidikan nasional belum terungkap secara komprehensif. Berbagai penelitian sebelumnya hanya berfokus pada konsep adab yang dihubungkan dengan pendidikan Islam. Peneliti menemukan celah yang sebelumnya belum tersentuh oleh peneliti lain, yaitu bagaimana konsep pendidikan berbasis adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas direlevansikan dengan pendidikan nasional di Indonesia, sehingga manfaat konsep tersebut semakin meluas. Tentunya menarik untuk dikaji eksistensi adab sebagai tujuan pendidikan, dimana salah satunya adalah menjadikan manusia yang beradab. Selain itu ditemukannya celah kritik terhadap kurikulum merdeka yang diharapkan dapat dikaji dari sudut pandang Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Berdasarkan uraian mengenai beberapa penelitian yang relevan tersebut, maka fokus penelitian ini sangat urgen, karena akan mengungkap konsep pendidikan berbasis adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas secara utuh, dan relevansinya terhadap pendidikan nasional di Indonesia. Kerangka pikir dan metode penelitian ini juga menjadi kekhasannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[27] Muhamad Basyrul Muvid dan Ali Ridho. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 16 Nomor 2, desember tahun 2022.

Ketujuh, Suci Rahmdani tesisnya yang berjudul "Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Tentang Sistem Pendidikan Islam Berbasis Adab" pada Program Pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Suska Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Islam berbasis Adab yang digagas Syed Al-Attas. Secara tuntas menjelaskan mulai dari materi, metode, tujuan hingga evaluasi pendidikan.[28]

Namun penelitiannya tidak sama dengan yang akan dituliskan oleh peneliti, khususnya pada tingkatan perbandingan. Setelah penjabaran semua hal tentang pendidikan Islam berbasis adab, peneliti melanjutkan untuk mencari relevansinya dengan konsep kurikulum merdeka yang sedang berjalan di Indonesia. Meski konsed pendidikan adab Al-Attas dibahas tuntas sangat mendalam, namun tidak ada perbandingan atau relevansi dengan konsep lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) karena dilakukan di perpustakaan dengan tujuan untuk menganalisis isi (content analysys).[29] Marry W George dalam Ardiyansyah mengatakan bahwa jenis penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang melibatkan proses identifikasi dan alokasi sumber – sumber yang menyediakan informasi faktual atau pendapat pakar berkaitan dengan pertanyaan penelitian.[30]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan bukan hanya kegiatan membaca buku, mencatat, dan mengumpulkan data, akan tetapi juga harus mampu mengolah dan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[28] Suci Rahmadani, Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Tentang Sistem Pendidikan Islam Berbasis Adab. Tesis UIN Suska Riau, 2019.
[29] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 16
[30] Muhammad Ardiyansyah,"Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al – Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi". Depok : Yayasan Pendidikan Islam At – Taqwa. 2020. H. 19

menganalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan tahapan penelitian kepustakaan.

Alasan peneliti memilih jenis penelitian kepustakaan berdasarkan tiga hal. Alasan ini diungkapkan oleh Mestika Zed dalam Askar Yaman (2022) diantaranya[31]:

a. Persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin diharapkan datanya dari riset lapangan.
b. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan (prelimanry research) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.
c. Data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.

Penelitian kepustakaan dapat pula mengumpulkan informasi atau data empirik yang telah dilakukan orang lain, baik berupa buku-buku, laporan - laporan hasil penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan atau library research karena tugas utama peneliti dalam tesis ini adalah menganalisis sebanyak mungkin tentang konsep pendidikan berbasis adab menurut Syed Naquib Al Attas yang berjudul Konsep Pendidikan dalam Islam dan Aims and Objective of Islamic Education.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Setiap penelitian memiliki langkah-langkah dan ciri khas tersendiri, begitu juga dengan studi pustaka memiliki beberapa ciri yang harus dilakukan oleh peneliti. Di antaranya adalah peneliti harus berhadapan langsung dengan teks atau data tidak dengan turun di lapangan. Ciri lainnya dari studi pustaka adalah ketersediaan data atau teksnya, sehingga langkah-langkah penelitian tentu di awali dari keberadaan teksnya. Itulah yang membuat peneliti akan banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan. Pengumpulan data pun adalah sekunder, sehingga peneliti

[31] Askar Yaman, Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia,(Makasar:UIN Alaudin Makasar,2022).

memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dilapangan.

Creswell dalam Amir Hamzah menyebutkan bahwa metode ilmiah menuntut peneliti untuk melakukan langkah-langkah ilmiah dalam penelitiannya, sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi permasalahan yang menentukan tujuan penelitian.
b. Membuat prediksi, yang jika dikonfirmasi akan dapat menyesuaikan permasalahan tersebut.
c. Mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan prediksi tersebut.
d. Menganilis dan menginterpretasi data untuk melihat apakah data yang diperoleh mendukung prediksi dan menjawab pertanyaan penelitian.[32]

Berdasarkan metode ilmiah dan ciri-ciri utama studi kepustakaan, peneliti melakukan langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan, sebagai berikut:

a. Pemilihan topik
b. Eksplorasi informasi
c. Menentukan fokus penelitian
d. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian, berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, hasil laporan penelitian resmi, dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.
e. Membaca bahan kepustakaan, dengan tujuan untuk menggali serta mendalami bahan bacaan yang memungkinkan peneliti menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
f. Membuat catatan penelitian, serta membuat kesimpulan dari hasil bacaan dalam bentuk laporan.
g. Mengolah catatan penelitian dan atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.
h. Menyusun laporan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[32] Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, Kajian filosofis, Teoritis, dan Aplikatif, (Cet I; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 77

Sanjaya menyebutkan bahwa pendekatan dalam penelitian merupakan titik tolak atau sudut pandang (perspektif) yang digunakan terhadap proses penelitian.[33] Sedangkan pendekatan penelitian (research approach) menurut Creswell adalah rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.[34]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian adalah usaha peneliti untuk menetapkan sudut pandang atau cara mendekati persoalan yang dipilih oleh peneliti sebagai titik tolak untuk memecahkan suatu masalah dengan langkah-langkah dan prosedur tertentu.

Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore), menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain), untuk menguji dan memahami (to examine or to understand), dan untuk menemukan dan mengembangkan (to discover pr to generate).[35] Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukmadinata menambahkan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan pula untuk mendapatkan data yang bersifat eksplanatif (kejelasan) tentang hubungan peristiwa dengan makna. [36]

Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitian di atas, peneliti akan maksimal untuk mengumpulkan data berdasarkan karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan cara membaca, menalaah dan mengkaji teksnya secara mendalam, serta menginterpretasi kandungannya pemikirannya dengan konsep pendidikan berbasis adab. Calon peneliti juga berusaha mencari sumber data sekunder lain yang mendukung penelitian, menggali

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[33] Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajarn: Teori dan Praktik Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 295.
[34] John W. Creswell, Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition. Terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran,h. 3
[35] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Cet. VIII: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 96
[36] Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 60

makna dari informasi atau data empirik yang terdapat dalam buku-buku, hasil penelitian, maupun literatur yang lain.

Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik dan pendekatan yuridis formal. Ilmu pendidikan (pedagogik) merupakan suatu ilmu yang membahas masalah-masalah pendidikan dan kegiatan mendidik. Sudirman menyebutkan bahwa salah satu masalah pokok yang dibahas dalam ilmu pendidikan adalah siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.[37] Penelitian ini membahas tentang pendidikan berbasis adab yang direlevansikan dengan pendidikan nasional, jelas menggunakan perspektif ilmu kependidikan (pedagogik) dalam memandang masalah tersebut.

Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan yuridis formal. Pendekatan yuridis formal terhadap pendidikan adalah pendekatan terhadap dasar negara dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan. Dasar negara yang dimaksud adalah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Dasar 1945, dan Pancasila. Sedangkan peraturan perundang-undangan yang dimaksud adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Pendekatan yuridis formal diperlukan dalam penelitian ini karena menyangkut masalah pendidikan yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai salah satu tujuan berbangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian pula dalam Pancasila sila kedua yaitu Kamanusiaan Yang Adil dan Beradab, yang merupakan tujuan dari pendidikan yang dijalankan tersebut. Adapun dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan batang tubuh dari konstitusi, merupakan penjabaran dari kedua dasar negara tersebut yang terdapat dalam UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Undang-Undang RI, Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara rinci

[37] Sudirman N., dkk, Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar, (Cet. III; Bandung: Remadja Karya, 1989), h. 5.

menjabarkan tentang tujuan pendidikan nasional serta komponen-komponen yang berkaitan dengan pendidikan.

Selain itu alasan penelitis memilih metode kualitatif karena persoalan yang diangkat sangat mungkin dijawab melalui studi pustaka dengan membaca buku-buku dan sumber data lainnya yang berhubungan objek penelitian. Kedua, studi pustaka cukup kuat untuk dijadikan landasan dalam menjawab persoalan yang peniliti angkat. Dan Penelitian kepustakaan dapat pula mengumpulkan informasi atau data empirik yang telah dilakukan orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan hasil penelitian ilmiah.

Senada dengan hal tersebut, Mahmud menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur.[38] Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan bukan hanya kegiatan membaca buku, mencatat, dan mengumpulkan data, akan tetapi juga harus mampu mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan tahapan penelitian kepustakaan.

Oleh karena itu, selain menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan, penelitian ini secara spesifik diklasifikasikan sebagai studi kasus (case study) menurut tipologi penelitian kualitatif Creswell. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena berdasarkan klasifikasi jenis penelitian kualitatif menurut John W. Creswell, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus (case study). Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam terhadap satu fenomena, tokoh, atau konsep tertentu. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada studi mendalam terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan berbasis adab serta relevansinya dengan Kurikulum Merdeka.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[38] Mahmud, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 31

Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dipandang paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif dan mendalam melalui analisis dokumen dan teks yang relevan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu mengenai bagaimana konsep pendidikan berbasis adab menurut Syed Naquib Al Attas dan relevansinya terhadap kurikulum pendidikan nasional di Indonesia khususnya kurikulum merdeka.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau library research maka sumber datanya juga bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur. Untuk lebih jelasnya, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.[39] Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu:

1) The Concept of Education In Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education, Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur Malaysia 1980 karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
2) Aims and Objective of Islamic Education (Terj) terbitan King Abdul Aziz University tahun 1979.
3) Konsep Pendidikan Dalam Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, penerjemah Haidar Bagir dari buku Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang berjudul The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, Cet IV, Mizan Bandung, 1992.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI CIREBON
SYEKH NURJATI CIREBON

[39] Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan"*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15

4) Islam dan Sekularisme, Penerjemah Khalif Muammar, dari buku Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Islam and Secularism, Cet II Institut Pemikiran Islam dan Pengembangan Insan (PIMPIN) Bandung, 2011.

Ada beberapa alasan mengapa calon peneliti memilih buku tersebut, yaitu: pertama peneliti ingin mengungkap secara mendalam konsep pendidikan berbasis adab yang terdapat dalam buku tersebut, kedua peneliti ingin mencari relevansi antara konsep adab dengan pendidikan, dan ketiga peneliti ingin menelaah lebih jauh konsep pendidikan berbasis adab dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Atas ketiga alasan tersebut calon peneliti memilih buku yang merupakan karya langsung dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang memuat tentang konsep pendidikan berbasis adab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti dapat menunjang data pokok.[40] Sumber data sekunder yang digunakan adalah karya ilmiah, buku-buku, dan tulisan ilmiah dari pakar pendidikan yang lain yang mengelaborasi pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas khususnya tentang konsep adab yang ada dalam buku primer, serta pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu diantara sumber data sekunder yaitu buku Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam yang merupakan karya Wan Mohd Nor Wan Daud yang merupakan penjelasan khusus dari buku The Concept of Education In Islam karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Sumber data sekunder lainnya antara lain "Al-Attas‟ Concept of Ta‟dib as True and Comprehensive Education in Islam" karya Wan Mohd Nor Wan Daud, buku Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi karya Muhammad Ardiyansyah, buku Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gmilang

[40] Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan"*, h. 152

Menuju Negara Adidaya 2045 karya Adian Husaini, dan beberapa buku serta jurnal ilmiah yang mendukung tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sumber data empirik baik primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, atau literatur-literatur yang lain.

Metode dokumentasi yang dimaksud adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[41] Sugiyono lebih mempertegas lagi bahwa yang dimaksud dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.[42]

Jadi dokumentasi merupakan tulisan, gambar, atau karya yang monumental yang berisi suatu ide tertentu, gagasan, atau suatu pemikiran.

Dengan demikian, teknik dokumentasi merupakan cara untuk menggali dan mengumpulkan dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data primer atau sumber utama adalah berasal dari buku The Concept of Education In Islam dan Islam and Secularism . kemudian untuk pengumpulan data penunjang atau pelengkap, diproleh dengan menggali data dari buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, calon peneliti melakukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

---

[41] Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 274

[42] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan",h. 329

a. Membaca sumber data primer dan sumber data sekunder.
b. Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.
c. Mengolah catatan yang sudah terkumpul.
d. Hasil dokumentasi tersebut dicatatat dalam komputer sebagai alat pengumpulan data sebelum dilakukan analisis dan kesimpulan.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.[43]

Sementara itu Bodgan & Biklen dalam Hamzah menyatakan bahwa:

Data analysis is the process of systematically searching and arraging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you can accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.[44]

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data yang telah terkumpul berdasarkan teknik pengumpulan data, kemudian dianalisis. Bungin menyebutkan bahwa analisis yang dimaksud adalah dengan membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan) berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum yang dapat ditiru (replicabel) dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya.[45]

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah:

---

[43] J.W. Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi, Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Kelima, Terj. Oleh Helly Prajitno Soetjipto & Srimulyani Soetjipto, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 212

[44] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Cet.I; Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 81

[45] Burhan Bungin, *"Analisis Data Penelitian Kualitatif"*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,

a. Analisis Konten

Analisis konten (content analysis) merupakan metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.[46] Sedangkan Lasswell dalam Rinaldy menyebutkan bahwa analisis konten merupakan penelitian yang bersifat membahas secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media massa.[47] Dapat disimpulkan bahwa analisis konten merupakan suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi, kemudian ditarik sebuh kesimpulan.

Alasan peneliti menggunakan analisis konten adalah karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur. Analisis konten digunakan untuk memahami lebih mendalam konten atau isi buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas terkait dengan konsep pendidikan berbasis adab. Setelah memahami konsep tersebut, peneliti menarik suatu kesimpulan mengenai konsep tersebut.

b. Analisis Induktif

Penelitian kepustakan yang menggunakan pendekatan kualitatif, analisis datanya bersifat induktif. Analisis data induktif suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-lang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.[48] Dengan demikian, peneliti menggunakan analisis induktif dalam mengolah data setelah memahami konten dari buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[46] Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, h. 220
[47] Wakter Rinaldy, Analisis Isi (Content Analysis), http://rinaldytuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysys.html.
[48] Amir Hamzah, "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)",h. 81 40Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 246.

dengan tujuan untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan berbasis adab.

Tahapan-tahapan dalam melakukan analisis induktif dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/ verification).[49]

c. Deskriptif Analitik

Deskriptif analitik merupakan metode analisis dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Kutha Ratna menyebutkan bahwa dengan menggunakan kedua cara tersebut secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan secara maksimal.[50] Peneliti menggunkan deskriptif analitik dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengungkapkan relevansi konsep pendidikan berbasis adab yang terdapat dalam buku karangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan pendidikan secara umum dan pendidikan nasional secara khusus.

Agar hasil penelitian ini objektif, ilmiah, dan kredibel, maka dilakukan uji keabsahan data berdasarkan pendapat Sugiyono yang meliputi: credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliability), dan confirmability (objektivitas).[51]

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[49] Sugiyono.
[50] Nyoman Kutha Ratna, *Metodoloogi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial, Humaniora pada Umumnya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 336
[51] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, h. 366.